

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra

Latar belakang berdirinya Pondok Darul Hijrah adalah pertama adanya keinginan alumni Gontor meniru almamaternya mendirikan pondok pesantren ala Gontor di daerahnya, kedua karena keinginan Gontor sendiri menciptakan seribu Gontor di Indonesia. Keinginan Gontor itu karena keinginan yang dilandasi perjuangan Islam, kondisi lain yang juga memperkuat keinginan tersebut ialah banyaknya calon santri dari seluruh Indonesia yang ingin masuk ke Gontor ditolak, karena ketidak mampuan Gontor menampungnya.

K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. adalah merupakan alumni Gontor yang sejak masih di Gontor, sebelum dikirim ke Madinah sudah diarahkan pimpinan Gontor pada saat itu untuk mendirikan pondok di Kalsel. Pada bulan April 1980 beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan pondok di Kalsel.

IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor) Kalsel dibentuk dan dilantik pada tahun 1983, pada saat itu pimpinan Pondok Modern Gontor K.H. Imam Zarkasyi mendapat mantu Ir. Bambang Alamsyah orang Banjarmasin. Kedatangan K.H. Shoiman Luqman Hakim, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, K.H. Hasan Sahal, dan Ustadz Imam Subakir Ahmad ke Banjarmasin untuk acara perkawinan di Banjarmasin, dimanfaatkan untuk membentuk IKPM Kalsel yang pengurusnya antara lain adalah Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc. Sebagai ketua,

Drs. H. Syahrudi Ramli sebagai wakil ketua dan Drs. M. Nasrul Mahmudi sebagai sekretaris.

Pada pidato pelantikan K.H. Shaiman Luqmanul Hakim sebagai wakil/utusan dari pimpinan Pondok Modern Gontor menekankan pentingnya pendirian pondok ala Gontor di Kalsel. Dari perjalanan rombongan yang dikawal oleh Drs. M. Nasrul Mahmudi dan H.A Syaukani Arsyad ke Hulu Sungai sampai ke Amuntai tercetus pemikiran Ustadz Imam Subakir dan K.H.Shaiman Luqmanul Hakim bahwa tanah yang cocok untuk pondok itu di Banjarbaru. Penekanan agar IKPM memikirkan pendirian pondok diulangi lagi oleh rombongan Gontor di kediaman mereka di sebuah rumah di Jalan Gatot Subroto, Banjarmasin.

Sekitar satu tahun kemudian K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dan Ustadz Imam Subakir datang lagi ke Banjarmasin dalam rangka pelantikan IKPM Cabang Balikpapan dan IKPM Cabang Kandangan. Dalam pertemuan di Hotel Sabrina, rombongan kembali menganjurkan kepada IKPM Kalsel agar mengusahakan pendirian pondok di Kalsel. Hal inilah yang membuat IKPM mulai berusaha mendirikan pondok. Usaha itu antara lain pernah memikirkan mendirikannya di Banua Anyar karena adanya tanah waris yang sudah turun temurun tidak terbagi, jalan keluarnya dianggap waqaf dan didirikan pondok.

Pernah juga disekitar Banua Anyar diinformasikan adanya kesediaan seseorang pengusaha tanah. Terakhir pernah mendatangi seorang pengusaha kayu H. Masrur yang punya tanah 40 Ha di Bintok dan bersedia mewakafkan tanahnya,

tetapi setelah ditemui IKPM, terdapat ketidak sesuaian ide dalam tujuan pendirian pondok.

Dari latar belakang dan usaha mendirikan pondok, semuanya tidak terlepas dari Gontor, sehingga pada saat membuat akte notaris pendirian pondok, dikehendaki bahwa yang menjadi Pimpinan Pondok Darul Hijrah haruslah alumni Gontor dan alumni Pondok Darul Hijrah, tetapi salah seorang staf notaris memberikan pandangan bahwa itu terlalu mengikat dan tidak luwes, siapa tahu nantinya ada orang yang patut dan diharapkan memimpin pondok tetapi bukan alumni kedua pondok tersebut, maka ketentuan pasal 7 ayat 6 tersebut ditambah dengan kalimat “sepanjang tidak ditentukan lain oleh Badan Pendiri” pada akte yang dibuat. Anggota badan Pendiri pertama kali dicukupkan dengan tiga orang, dengan maksud meniru Trimurti Gontor.

Keberadaan KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. dapat dilihat secara otentik sebagai salah satu anggota badan pendiri. Keberadaan IKPM Kalsel juga nampak jelas pada posisi pentingnya dalam kepengurusan Badan Pengurus Yayasan Pondok yang juga dinominasi anggota pengurus IKPM Kalsel. Oleh karena itu berdirinya Pondok Darul Hijrah adalah sebagai hasil langkah kebersamaan beberapa unsur, bukan didirikan oleh salah satu unsur, dimana unsur lainnya hanya bersifat membantu.

Dengan berdirinya pondok berarti amanah pimpinan Gontor sudah dilaksanakan, masalah siapa yang akan menjadi pimpinan bukan urusan dan kewajiban IKPM, tetapi urusan dan kewajiban badan pendiri untuk memilih dan mengawasinya. Dengan adanya andil IKPM dalam mendirikan pondok tidaklah

berarti bahwa pondok dibawah IKPM, atau Pondok Darul Hijrah adalah pondok IKPM. Pondok berdiri otonom, tetapi dalam menjalankan tugasnya sewajarnya dan sepatutnya berkonsultasi dengan IKPM sebagai salah satu badan konsultan Pondok (pasal 9 Anggaran Dasar). Kewajiban IKPM membantu dan memberikan saran kepada pondok, bukan mencampuri.

Ketika K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Datang ke Banjarmasin dari Madinah, KH. A Gazali Mukhtar secepatnya menyambut dengan keinginan mendirikan pondok bersama-sama. Tanah di sekitar lapangan Golf, kurang mereka minati karena kerendahan tanahnya, tanah di sekitar tungkaran ketika ditanyakan harganya dianggap terlalu mahal dari pasaran, akhirnya tanah di karang tengah cindaialus menarik minat mereka berdua, karena letaknya yang cukup strategis dan kemungkinan harga yang tidak terlalu tinggi. Hasil temuan mereka berdua dilaporkan dalam sebuah rapat di rumah H. Mar'ie Moeksin di jalan cempaka banjarmasin, rapat tersebut dihadiri beberapa orang murid serta anggota IKPM Kalsel.

Rapat pertama yang diadakan pada malam hari itu berakhir hingga larut malam. Pembahasan utama adalah cara mencari dana untuk pembelian tanah dan pendirian bangunan, diakhiri dengan kesepakatan mencari pemilik tanah yang terbanyak dan memohon kepada pemilik tanah tersebut untuk mewakafkan tanahnya, sebab pada malam itu diinformasikan pemilik tanah yang terbanyak adalah H. Ady Syahrani. Pada malam itu ada peserta rapat mengusulkan pembentukan panitia atau Yayasan sebagaimana pendirian pondok Al-Falah, usul

itu dijawab oleh K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. dengan menceritakan asal mula pondok yang terdiri dari surau dan kiyai.

Keinginan agar H. Ady Syahrani bersedia mewakafkan tanah 3 Ha atau kalau beliau bersedia 5 Ha, menjadi kenyataan, malah beliau bersedia mewakafkan seluas 15 Ha. Pada saat penyerahan wakaf secara resmi dalam sebuah akte wakaf pada tanggal 14 Maret 1986, bersedia menambah mewakafkan tanah bila pondok menghajatkan. Sebagai realisasi dari apa yang diutarakan beliau menambah mewakafkan tanah di Batung yang sekarang ini didirikan Pondok Darul Hijrah Puteri.

Setelah mendapatkan tanah, usaha pencarian dana untuk bangunan pun dilakukan. Pencarian dana dimulai dengan mencari sumbangan uang dan bangunan ke sekitar jalan Gatot Subroto, diharapkan dari para pengusaha kayu yang banyak bermukim di wilayah tersebut ada sumbangan uang dan bangunan yang memadai. Dalam penggarapan sumbangan tersebut dibantu oleh H. Zainal Arifin seorang alumni Gontor yang dikenal sebagai guru mengaji yang bermukim di wilayah tersebut. Hasilnya jauh dari harapan, hanya menerima sedikit uang, harapan dapat mendirikan bangunan pondok yang dimulai dengan nol inipun menjadi kecut.

Harapan ini mulai berbunga pada saat menerima sumbangan aneka ragam kayu hampir 20 m³, setelah berkeliling meminta sumbangan ke Belitung, Kuin dan Alalak dibulan ramadhan 1406 H (Mei 1986), padahal sebelumnya H. Atoetie sebagai ketua umum pengurus gabungan perusahaan insustri penggergajian Kayu/saw mill (Gappika) Kalsel menyembut usaha pengumpulan

bahan dan uang tersebut dengan nada pesimis, sebab usaha kayu rakyat pada saat itu sudah mulai anjlok, dan beliau menyarankan agar dalam pengumpulan bahan jangan menentukan kualitas kayu dan ukuran panjang, sebab harapan itu sulit tercapai. Usaha ini berhasil berkat bantuan yang gigih dari M. Fadli anak pemilik Pabrik Kayu Mainbahr, pengusaha kayu yang ada di wilayah tersebut banyak terdiri dari keluarga dan kenalan beliau.

Pengumpulan bahan ulin dilakukan di kelayan B, dibantu oleh M. Ridwan, dan di Jalan A. Yani sekitar Km 5, dibantu oleh Drs. M. Amin Jamaluddin, MA. Pengangkutan bahan-bahan tersebut ke Banjarbaru dengan truk Ir. H. Hilmi Hanafi, Karena sumbangan kayu dan ulin itulah, maka bangunan pertama pondok Darul Hijrah sebanyak 2 lokal (16 x 7 m) terdiri dari bahan kayu dan tongkat ulin berdiri.

Sewaktu bangunan masih dalam penyelesaian, pengumuman penerimaan disiarkan melalui Radio dan Harian Banjarmasin Post. Meskipun dirasakan terlambat dan tergopoh-gopoh, tekad untuk memulai pondok pada tahun itu dilaksanakan juga. Pada tanggal 23 Agustus 1986 bangunan pondok sederhana berdiri dengan santri 4 orang, dan hanya 1 orang dari mereka punya ijazah SD. Dan bangunan yang berdiri itu separohnya masih dalam status utang. Berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 8 Maret 1986, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986.

Pondok Darul Hijrah tidak menganut pondok kiyai yang alami, tidak menganut pula pondok yayasan. Tetapi berusaha merangkum dan mengambil segi positif dari keduanya. Kiyai merupakan pimpinan pondok sekaligus pimpinan

badan pengurus yayasan yang mempunyai kekuasaan mutlak keluar dan ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program kerja dan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri dalam rapat pleno terbuka. Ia dipilih oleh badan pendiri untuk masa lima tahun, sebagaimana pimpinan Gontor dipilih oleh badan wakaf untuk masa jabatan lima tahun.

Yayasan pendidikan pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan, badan pendiri dan badan pengurus. Badan pendiri bersifat permanen merupakan badan legislatif yang anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri dan pidana 5 tahun. Badan pengurus yang dipimpin oleh kiyai bersifat tidak permanen merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu pondok dan yayasan itu satu, yayasan didirikan agar pondok itu diakui keberadaannya oleh negara.

Pondok Darul Hijrah yang dimulai dengan 4 orang santri pada tahun 1986, perkembangan santri setiap tahunnya cukup pesat, hingga saat ini (2015) Alhamdulillah jumlah santri Pondok Darul Hijrah mencapai 1767 orang santri, dan Pondok Darul Hijrah telah meluluskan lebih dari 1.000 orang santri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra

- Visi

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, beristiqamah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi

- Misi

1. Menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, professional, berkeeseimbangan, asri, sejahtera dan berorientasi kedepan.
2. Mengembangkan pola pendidikan kader umat yang mandiri, trampil, berkarakter ilmiah dan uswah, mengamalkan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyiapkan kader umat yang dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan profesi yang diminatinya.

3. Kekhasan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra

1) Motto :

- Berbudi Tinggi
- Berbadan Sehat
- Berpengetahuan Luas
- Berpikiran Bebas

2) Panca Jiwa Pondok :

- Keikhlasan
- Kesederhanaan
- Berdikari
- Ukhuwah Islamiyah
- Kebebasan

- 3) Bahasa sehari-hari : Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

4. Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra

- 1) MTs Darul Hijrah (Tahun Berdiri 1986)
- 2) SMP Darul Hijrah Putra (Tahun Berdiri 1997)
- 3) MA Darul Hijrah (Tahun Berdiri 1990)
- 4) SMA Darul Hijrah Putra (Tahun Berdiri 2013)
- 5) STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) (Tahun Berdiri 2003)

5. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Darul Hijrah terutama berorientasi pada dasar dan tujuan pendidikan baik mengenai keahlian maupun sikap yang diharapkan akan dimiliki santri setelah menyelesaikan studinya. Kurikulum tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga muatan materi pondok dan materi pelajaran negeri tidak dibedakan, yang berarti pula pelajaran pondok dan pelajaran negeri memiliki bobot yang sama. Kurikulum Pondok Darul Hijrah diadopsi dari Kurikulum Gontor yang telah diramu kembali oleh pengelola dan dipadukan dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Departemen Agama.

B. Penyajian Data

1. Proses Pengumpulan Data

Kegiatan wawancara terhadap 25 orang santri kelas 4 sebagai responden dan 5 orang santri kelas 6 sebagai informan untuk memperoleh data dalam

penelitian kualitatif ini dilakukan di dalam lingkungan pondok pesantren Darul Hijrah Putra desa Cindai Alus Martapura. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan terhitung dari mulai tanggal 22 November 2015 sd 22 Januari 2016.

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Santri Kelas 4 / Kelas 1 Madrasah Aliyah Darul Hijrah Putra

Kelas	Jumlah Santri
4A	38
4B	35
4C	32
4D	30
4E	35
4F	30
4G	30
Jumlah	230

2. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, berkenaan dengan Efektivitas hukuman terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura, maka penulis terjun ke lapangan dan kemudian mengolah data yang diperoleh tersebut dengan teknik yang telah ditentukan, kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin disajikan. Dalam penyajian data ini penulis menyajikan dalam bentuk uraian (kualitatif Deskriptif).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka didapat data sebagai berikut:

1) Bentuk Hukuman yang Diberikan Kepada Santri Pelanggar Disiplin

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada salah satu pengurus disiplin bagian bahasa yakni AR santri kelas 6 TMI dan pengurus disiplin bagian kebersihan NI Kelas 6 TMI, terkait hukuman yang diberikan kepada pelanggar disiplin kedua bagian tersebut. Mereka berdua menyatakan bahwasanya memiliki list hukuman bagi pelanggar disiplin.

Hukuman yang mereka terapkan untuk pelanggar disiplin di pondok pesantren darul hijrah putra ditetapkan dengan cara musyawarah para pengurus bagian disiplin. Kemudian hukuman yang telah dimusyawahkan tersebut di ajukan kepada Ustadz pembimbing bagian bahasa pondok pesantren darul hijrah putra. Apabila telah ada persetujuan dari Ustadz pembimbing, maka hukuman yang telah di musyawahkan tersebut baru boleh dilaksanakan atau diterapkan.

Pertama, List Hukuman disiplin bagian bahasa. Berdasarkan hasil wawancara kepada AR selaku pengurus disiplin bagian bahasa.¹ Disiplin bagian bahasa memiliki stadium bagi yang melakukan pelanggaran. Stadium tersebut dihitung berdasarkan jumlah masuk mahkamah para pelanggar disiplin. Mahkamah bagian bahasa bila diartikan adalah pengadilan bagian bahasa. Yang mana apabila santri telah masuk mahkamah bahasa berarti ia telah melanggar disiplin dari bagian bahasa, yakni tidak menggunakan bahasa wajib pondok.

¹ Wawancara dengan AR santri kelas 6 TMI pengurus bagian bahasa, wawancara dilaksanakan di depan kantor bagian bahasa pada tanggal 04 Desember 2015, jam 15.15 WITA.

Jadi, semakin sering seorang santri masuk mahkamah bagian bahasa, maka stadiumnya juga akan semakin naik. Semakin naik stadiumnya, maka semakin banyak pula lah hukuman yang diterima oleh santri yang telah melanggar disiplin. Sebagaimana yang telah penulis rangkum hukuman yang diberikan sebagai berikut:

- Stadium 1 : jadi jesus 1 orang, membuat insya 50 kata
- Stadium 2 : jadi jesus 2 orang, membuat insya 100 kata
- Stadium 3 : jadi jesus 2 orang, membuat muhadasah 20 percakapan
- Stadium 4 : jadi jesus 2 orang, membuat muhadasah 50 percakapan
- Stadium 5 : jadi jesus 2 orang, membuat muhadasah 50 percakapan dan i'tibar
- Stadium 6 : hukum jundi potongan rambut seperti tentara

Jesus adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti mata-mata. Maka santri yang masuk mahkamah akan menjadi mata-mata dan mencatat santri yang tidak menggunakan bahasa wajib pondok, lalu kemudian mengumpulkan catatannya ke kantor bagian bahasa setelah sholat ashar.

Sedangkan i'tibar adalah juga kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti contoh dalam hidup. Maka santri yang melakukan pelanggaran dan mendapatkan hukuman i'tibar nantinya akan menjadi contoh bagi santri lainnya di depan jamaah masjid yaitu semua santri dan berbicara mengakui kesalahannya dan berjanji tidak mengulaininya lagi dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Untuk santri yang pertama kali masuk mahkamah bagian bahasa, maka santri tersebut akan digolongkan kedalam stadium 1, dan mendapat hukuman yang sesuai dengan hukuman yang ditetapkan di dalam golongan stadium 1.

Begitu pula seterusnya apabila masuk mahkamah bagian bahasa dua kali, maka digolongkan stadium 2. Dan begitu seterusnya sampai dengan stadium 6.

Nantinya setiap dua minggu sekali akan ada penghapusan pelanggaran. Sehingga santri yang sudah melanggar akan dihapus riwayat pelanggarannya dalam 2 minggu tersebut. Dan riwayat pelanggarannya pun dimuali dari nol kembali. Namun dikatakan oleh AR bahwasanya jarang sekalim ada santri yang masuk mahkamah bahasa sampai dengan stadium 4, 5 dan 6.

Bagi santri yang langsung ketahuan oleh pengurus bagian bahasa pada saat tidak menggunakan bahasa wajib , maka santri tersebut akan dihukum langsung menghafal mufrodat atau kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Inggris minimal sebanyak 10 kata. Bisa juga langsung dimasukkan kedalam mahkamah bagian bahasa, ungkap AR.

Kedua, List Hukuman disiplin bagian kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara kepada NI selaku pengurus disiplin bagian kebersihan.² Disipin bagian kebersihan juga memiliki stadium bagi yang melakukan pelanggaran yang tidak jauh berbeda juga konsepnya dengan bagian bahasa. Stadium tersebut juga dihitung berdasarkan jumlah masuk mahkamah para pelanggar disiplin.

Sama halnya dengan bagian bahasa, mahkamah bagian kebersihan bila diartikan adalah pengadilan bagian kebersihan. Yang mana apabila santri telah masuk mahkamah kebersihan berarti ia telah melanggar disiplin dari bagian kebersihan, yakni membuang sampah sembarangan, makan berhamburan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kebersihan pondok pesantren.

² Wawancara dengan NI santri kelas 6 TMI pengurus bagian kebersihan, wawancara dilaksanakan di depan mesjid pada tanggal 04 Desember 2015, jam 16.35 WITA.

Jadi, semakin sering seorang santri masuk mahkamah bagian kebersihan, maka stadiumnya juga akan semakin naik. Semakin naik stadiumnya, maka semakin banyak pula lah hukuman yang diterima oleh santri yang telah melanggar disiplin. Sebagaimana yang telah penulis rangkum hukuman yang diberikan sebagai berikut:

- Stadium 1 : menulis artikel tentang kesadaran bahwasanya kebersihan penting dan mengakui kesalahannya tidak menjaga kebersihan satu halaman dikumpul setelah ashar, jadi jasus mencatat 1 orang pelanggar, bersih-bersih setelah ashar mengambil 100 sampah.
- Stadium 2 : menulis artikel tentang kesadaran bahwasanya kebersihan penting dan mengakui kesalahannya tidak menjaga kebersihan satu halaman dikumpul setelah ashar, jadi jasus mencatat 2 orang pelanggar, bersih-bersih setelah ashar mengambil 200 sampah.
- Stadium 3 : menulis artikel tentang kesadaran bahwasanya kebersihan penting dan mengakui kesalahannya tidak menjaga kebersihan satu halaman dikumpul setelah ashar, jadi jasus mencatat 2 orang pelanggar, bersih-bersih setelah ashar mengambil 300 sampah.
- Stadium 4 : menulis artikel tentang kesadaran bahwasanya kebersihan penting dan mengakui kesalahannya tidak menjaga kebersihan satu halaman dikumpul setelah ashar, jadi jasus mencatat 2 orang pelanggar, dan membersihkan pondok satu minggu setelah ashar, dan i'tibar di depan masjid.

Sedikit berbeda dengan bagian bahasa yang melakukan penghapusan pelanggaran bagian santri pelanggar disiplin dalam 2 minggu sekali, maka bagian kebersihan melakukan penghapusan pelanggaran bagi santri pelanggar disiplin dalam satu minggu sekali. NI mengungkapkan, bahwasanya jarang sekali ada santri yang masuk mahkamah sampai stadium 3 maupun stadium 4.

Jasus bagian kebersihan tidak jauh berbeda dengan jasus bagian bahasa. Yakni jasus harus mencatat pelanggar disiplin bagian kebersihan lalu kemudian mengumpulkan kertas tersebut ke kantor bagian kebersihan setelah sholat ashar berjamaah.

Sedangkan i'tibar bagian kebersihan juga sama halnya dengan i'tibar bagian bahasa. Yakni santri yang bersalah akan menjadi contoh bagi santri lainnya didepan jamaah masjid, yaitu seluruh santri pondok pesantren. Kemudian berbicara dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya serta menyesali segala yang telah dia lakukan sebelumnya.

2) Pelaksanaan Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri

a. Disiplin Bagian Bahasa

Salah satu hal yang menjadi khas dari pondok pesantren darul hijrah adalah bahasa wajib yang harus digunakan oleh semua santri, yakni bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Setiap santri yang belajar di pondok pesantren darul hijrah diwajibkan menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berkomunikasi dengan sesama santri maupun dengan para ustadz di dalam lingkungan pondok pesantren.

Saking pentingnya menggunakan bahasa wajib bagi santri dilingkungan pondok pesantren darul hijrah, sehingga tertera di beberapa tempat di lingkungan pondok pesantren yang bertuliskan dalam bahasa Arab dan Inggris yang artinya : “Bahasa adalah mahkota pondok”, dan lagi banyak kata-kata mutiara maupun kosa kata yang bertuliskan dengan bahasa Arab dan Inggris. Dari tulisan-tulisan tersebut dapat diketahui bahwasanya darul hijrah putra adalah pondok pesantren yang menjunjung tinggi bahasa wajib mereka, yakni bahasa Arab dan Inggris.

Selain itu di pondok pesantren darul hijrah putra terdapat penegak disiplin bahasa wajib pondok pesantren, yakni “Bagian Bahasa”. Bagian bahasa dikelola oleh santri-santri kelas 6 yang dipilih oleh Ustadz untuk menjabat sebagai pengawas/pengelola disiplin bagian bahasa, yang mana tugas mereka adalah menghimbau seluruh santri yang berada dalam pengawasan serta bimbingan mereka, yakni santri kelas 1 sampai kelas 4 agar selalu menggunakan bahasa wajib pondok pesantren darul hijrah.

Para anggota pengelola bagian bahasa selain diberikan tugas untuk membimbing serta mengawasi santri-santri kelas 1-4 untuk selalu menggunakan bahasa wajib pondok, namun mereka juga diberikan kewenangan untuk memberikan hukuman terhadap santri yang tidak menggunakan bahasa wajib pondok saat berbicara. Hukuman ditetapkan sesuai dengan kesepakatan para santri senior pengurus bagian bahasa.

Santri yang melanggar dengan tidak menggunakan bahasa wajib pondok pesantren darul hijrah akan diberi sanksi langsung ditempat bila dipergoki oleh pengurus bagian bahasa atau masuk mahkamah bagian bahasa apabila dipergoki oleh mata-mata bagian bahasa, yang mana mata-mata tersebut tidak lain adalah santri yang pernah melanggar disiplin bagian bahasa.

Mereka diberikan tugas untuk menjadi mata-mata bagi temannya yang tidak menggunakan bahasa wajib pondok, dicatat disebuah kertas kemudian diserahkan ke bagian bahasa. Maka otomatis nantinya santri yang dicatat mata-mata tersebut akan masuk mahkamah bagian bahasa.

Mahkamah bagian bahasa bila diartikan adalah pengadilan bagian bahasa. Yang mana apabila santri telah masuk mahkamah bahasa berarti ia telah melanggar disiplin dari bagian bahasa, yakni tidak menggunakan bahasa wajib pondok. Kemudian akan diberikan sanksi atas pelanggaran tersebut. Sanksi pelanggaran akan terus meningkat bila sering masuk mahkamah bagian bahasa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di wilayah pondok pesantren darul hijrah putra pada malam hari setelah sholat maghrib berjamaah diadakan mahkamah bahasa di kantor bagian bahasa. Pada saat itu ada beberapa orang kelas 4 yang juga masuk mahkamah bagian bahasa. Namun jumlah kelas 4 yang masuk mahkamah bagian bahasa lebih sedikit daripada kelas 2 dan 3 yakni hanya sekitar 4-5 orang saja.

Meskipun begitu kelas 4 yang melanggar tetap di berikan bimbingan dan hukuman atas pelanggaran yang mereka lakukan sama halnya seperti kelas 2 dan 3. Menurut yang penulis lihat dari wajah kelas 4 yang melanggar ada perasaan malu dan penyesalan. Mungkin hal tersebut dikarenakan mereka adalah santri senior, sehingga mereka merasa malu apabila masih melakukan pelanggaran apalagi dilihat oleh adik-adik kelasnya.³

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri kelas 4 di pondok pesantren darul hijrah putra yang pernah melanggar disiplin bagian bahasa, yaitu santri yang pertama berinisial IS kelas 4 TMI dia mengaku sering masuk mahkamah disiplin bagian bahasa bahkan katanya

³ Observasi di sekitar wilayah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, pada tanggal 29 November 2015, jam 19.10 WITA.

melanggar disiplin bahasa itu hal yang sudah biasa. Sebagaimana pernyataan dalam wawancara sebagai berikut:

“Sering sih masuk mahkamah bagian bahasa, bahkan seperti sudah jadi hal yang lumrah paling tidak satu atau dua kali dalam seminggu saya masuk mahkamah. Biasanya saat masuk mahkamah saya dihukum untuk membuat karangan dalam bentuk bahasa Arab atau Inggris minimal 50 kalimat didalam karangan tersebut, kemudian saya disuruh untuk menjadi jesus.”⁴

Sama halnya dengan santri yang berinisial MR kelas 4 TMI, dia juga mengaku sering masuk mahkamah disiplin bagian bahasa. Dia mengungkapkan bahwasanya untuk tidak masuk mahkamah disiplin bagian bahasa itu sangat sulit, sebab dia sering tidak menggunakan bahasa wajib pondok di dalam kamar asrama, sedangkan mata-mata bagian bahasa sering ada di dalam kamar asrama tersebut.

Sebagaimana pernyataan dalam wawancara sebagai berikut:

“Sudah kebiasaan saya kalau di dalam kamar itu sering tidak menggunakan bahasa wajib pondok, soalnya didalam kamar biasanya sering cerita-cerita sama teman sekamar, kalau pakai bahasa arab/inggris itu susah ngungkapin ceritanya. Kadang ada aja mata-mata yang nyatet saya karena tidak pakai bahasa wajib. Alhasil malam harinya nama saya disebutin dalam list santri yang masuk mahkamah disiplin bagian bahasa, kemudian dihukum membuat karangan dan menjadi mata-mata.”⁵

Tidak jauh berbeda dengan MR, santri berinisial RS, LI, dan MH mengaku saat didalam kamar adalah saat dimana mereka sering tidak menggunakan bahasa wajib pondok, sebab kamar adalah tempat yang mereka rasa paling aman untuk tidak menggunakan bahasa wajib pondok. Sebagaimana salah satu pernyataan

⁴ Wawancara dengan IS, santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo sekitar Pondok Pesantren pada tanggal 21 November 2015, jam 17.00 WITA.

⁵ Wawancara dengan MR, santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo sekitar Pondok Pesantren pada tanggal 21 November 2015, jam 17.05 WITA.

salah seorang dari mereka yakni santri berinisial MH dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau di dalam kamar itu suka lupa memakai bahasa wajib pondok, karena merasa ga ada mudabbir yang ngawasin. Jadi merasa aman aja kalo ga pakai bahasa di dalam kamar.”⁶

Banyak santri yang mengaku bahwasanya mereka sering tidak menggunakan bahasa wajib pondok pada saat di dalam kamar. Selain merasa aman, mereka juga merasa sudah menjadi kebiasaan dan kadang tanpa sengaja menggunakan bahasa banjar atau bahasa Indonesia. Beberapa santri yang mengakui hal ini antara adalah HF, RN, AF, FP, RA, MI, AG, dan MS. Sebagaimana salah satu pernyataan salah seorang dari mereka yakni santri berinisial HF dalam wawancara sebagai berikut:

“Kadang sering ga sengaja pakai bahasa banjar atau bahasa Indonesia pada saat berbicara dengan teman di dalam kamar. Mungkin karena sudah kebiasaan dan merasa kalo didalam kamar itu aman dan jasus ga akan nyatet. Tapi ya tetap saja beberapa kali masuk mahkamah bahasa meskipun dikamar sudah merasa aman dari jasus.”⁷

Menurut beberapa santri yang telah diwawancarai oleh penulis, mayoritas dari mereka merasa aman dari disiplin bahasa apabila sudah berada didalam kamar asrama. Mereka juga mengakui sering tidak sadar menggunakan bahasa banjar atau bahasa daerah mereka pada saat berbicara dan bercerita kepada teman di dalam kamar asrama.

Selain karena kebiasaan dan merasa kesulitan pada saat bercerita dengan menggunakan bahasa wajib pondok. Beberapa santri juga mengakui sering

⁶ Wawancara dengan MH santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo sekitar Pondok Pesantren pada tanggal 21 November 2015, jam 17.15 WITA.

⁷ Wawancara dengan HF santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo depan kantin Pondok Pesantren pada tanggal 04 Desember 2015, jam 16.50 WITA.

keceplosan tidak menggunakan bahasa wajib pondok pada saat berbicara. Mereka mengaku hal tersebut dikarenakan mereka belum tahu kosakata kata yang ingin mereka bicarakan dalam bahasa Arab/Inggris.

Sehingga mereka lebih memilih untuk menyambung pembicaraan mereka dengan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Arab/Inggris. Menurut mereka hal tersebut yang membuat mereka sering dicatat oleh jesus dan kemudian masuk mahkamah disiplin bagian bahasa.

Beberapa santri yang mengakui hal ini antara adalah AM, IM, AS, NU, MM, ST, dan BA. Sebagaimana salah satu pernyataan salah seorang dari mereka yakni santri berinisial AM dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasanya karena ga tau kosakata bahasa Arab/Inggris nya jadi terpaksa nerusin bicara sama teman dengan menggunakan bahasa Arab/Inggris yang bercampur bahasa Indonesia.”⁸

Diakui beberapa santri kekurangan kosakata adalah salah satu kelemahan mereka yang membuat mereka masuk mahkamah disiplin bagian bahasa dan mendapat hukuman membuat karangan serta menjadi jesus atau mata-mata.

Meskipun sudah menduduki kelas 4 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, kebanyakan dari mereka merasa masih belum banyak memiliki kosa kata bahasa Arab/Inggris. Sehingga membuat mereka terpaksa harus menggunakan bahasa Indonesia untuk meneruskan pembicaraan mereka dengan sesama santri.

Dari 25 santri yang telah penulis wawancarai, ada 5 orang santri yang tetap mendapat teguran dari pengurus disiplin bagian bahasa meskipun mereka sudah menggunakan bahasa wajib pondok. Mereka adalah YP, NR, AJ, FR, dan

⁸ Wawancara dengan AM santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo depan kantin Pondok Pesantren pada tanggal 04 Desember 2015, jam 17.15 WITA.

RA. Kelima santri ini mengaku jarang masuk dalam mahkamah disiplin bagian bahasa, karena mereka selalu menggunakan bahasa wajib pondok terutama bahasa Arab.

Mengapa mereka ditegur pengurus disiplin bagian bahasa pada saat menggunakan bahasa wajib pondok adalah karena mereka berbicara bahasa Arab pada saat minggu wajib menggunakan bahasa Inggris. Sebab di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, setiap minggu memiliki bahasa wajib yang diterapkan secara bergantian.

Misalkan minggu pertama, seluruh santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Kemudian pada minggu kedua seluruh santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari. Dan pada minggu ketiga, para santri kembali diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Begitupun seterusnya bergantian setiap minggunya. Sebagaimana salah satu pernyataan salah seorang dari mereka yakni santri berinisial NR dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya jarang sekali masuk mahkamah disiplin bagian bahasa, cuman beberapa kali pernah ditegur pengurus bagian bahasa karena berbicara menggunakan bahasa Arab pada saat minggu wajib menggunakan bahasa Inggris.”⁹

Salah satu pengurus bagian bahasa yang bernama AR kelas 6 TMI mengungkapkan, memang biasa menegur beberapa santri yang menggunakan bahasa Arab pada saat minggu wajib menggunakan bahasa Inggris. Namun yang diberikan hanyalah teguran biasa dan tidak di masukkan ke mahkamah disiplin

⁹ Wawancara dengan NR santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo depan kantin Pondok Pesantren pada tanggal 04 Desember 2015, jam 17.25 WITA

bagian bahasa, kecuali bila sudah terlalu sering ditegur namun tetap tidak ada perubahan. Maka terpaksa di masukkan ke mahkamah disiplin bagian bahasa.

Sebagaimana pernyataan AR dalam wawancara yang dilakukan di depan kantor disiplin bagian bahasa sebagai berikut:

“Sering saya menegur santri yang menggunakan bahasa Arab pada saat minggu wajib menggunakan bahasa Inggris, namun saya hanya memberikan teguran biasa. Sebab masih bagus mereka menggunakan salah satu bahasa wajib pondok yakni bahasa Arab, daripada mereka menggunakan bahasa Indonesia apalagi bahasa banjar. Namun, kalo sudah keseringan dan tidak ada perubahan maka akan saya berikan hukuman menghafal kosa kata bahasa Arab atau Inggris sebanyak 10 kata.¹⁰

Dari 25 orang santri yang telah penulis wawancarai, mereka semua pernah melanggar disiplin bagian bahasa dan pernah masuk mahkamah disiplin bagian bahasa. Beberapa dari mereka memiliki alasan yang tidak jauh berbeda perihal mengapa mereka sebagai santri kelas 4 masih saja melanggar disiplin bagian bahasa.

Sebagian menjawab karena sudah jadi kebiasaan dan kadang tanpa sadar mengucapkan bahasa Indonesia maupun bahasa banjar. Ada juga yang mengaku sulit bercerita dengan menggunakan bahasa wajib pondok. Kemudian ada juga yang merasa aman tidak menggunakan bahasa wajib pondok karena berada di dalam kamar asrama. Sampai terpaksa menggunakan bahasa Indonesia karena tidak tahu kosakata kata yang ingin diucapkan dalam bahasa Arab maupun Inggris.

Namun mereka mengakui tidak keberatan terkait dengan hukuman yang di terapkan pengurus disiplin bagian bahasa terhadap pelanggar disiplin. Karena

¹⁰ Wawancara dengan AR santri kelas 6 TMI pengurus bagian bahasa, wawancara dilaksanakan di depan kantor bagian bahasa pada tanggal 04 Desember 2015, jam 15.15 WITA.

mereka merasa memang melakukan kesalahan tidak menggunakan bahasa wajib pondok. Dan menurut mereka, hukuman yang diterapkan terhadap pelanggar disiplin pun tidak terlalu memberatkan mereka, serta malah menambah pengetahuan yang mereka miliki.

Sebab pada saat masuk mahkamah disiplin bagian bahasa, para pelanggar diharuskan membuat insya dalam bentuk bahasa Arab atau bahasa Inggris. Sehingga hal tersebut akan menambah wawasan mereka dalam menggunakan bahasa Arab/ Inggris, terutama dari segi bertambahnya kosakata bahasa Arab/Inggris yang mereka miliki.

Sebagaimana penulis ambil salah satu pernyataan santri kelas 4 TMI yang berinisial MR terkait komentar para santri terhadap hukuman yang diberikan pengurus disiplin bagian bahasa terhadap pelanggar disiplin dalam wawancara sebagai berikut :

“Menurut saya, kalo hukumannya sih pas-pas saja dan tidak terlalu memberatkan pelanggar. Lebih-lebih lagi hukumannya cukup baik karena bisa menambah ilmu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Soalnya kalo masuk mahkamah disuruh bikin karangan minimal 50 kalimat dalam bahasa Arab atau Inggris.¹¹

AR sebagai pengurus disiplin bagian bahasa pun membenarkan bahwasanya pelanggar disiplin bagian bahasa akan diberikan hukuman membuat insya dalam bahasa Arab ataupun Inggris minimal sebanyak 50 kalimat. Kemudian apabila masuk mahkamah 2 kali dalam satu minggu mendapat hukuman membuat insya dalam bahasa Arab ataupun Inggris minimal sebanyak 100 kalimat. Untuk yg ke 3 kali dalam seminggu minimal 150 kalimat.

¹¹ Wawancara dengan MR, santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo sekitar Pondok Pesantren pada tanggal 21 November 2015, jam 17.05 WITA

Sedangkan untuk yang masuk mahkamah bagian bahasa 4 kali dalam satu bulan akan di kenakan hukuman i'tibar, yakni santri tersebut harus berbicara mengakui kesalahannya dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris di depan semua santri di pondok pesantren setelah selesai shalat ashar berjamaah di mesjid pondok pesantren, dikarenakan sudah terlalu sering melanggar disiplin.

Namun setelah dua minggu sekali akan ada penghapusan hitungan pelanggaran santri yang melanggar disiplin bagian bahasa. Sebagai mana pernyataan AR sebagai berikut:

“Kita pengurus disiplin bagian bahasa menerapkan hukuman yang edukatif dan bermanfaat bagi pelanggar disiplin, agar berguna bagi mereka dan menambah kosakata yang mereka miliki yakni dengan menerapkan hukuman membuat insya. Namun apabila ada santri yang sudah keseringan masuk mahkamah, maka kami memberikan hukuman i'tibar dan membuat karangan minimal 200 kalimat. Hal tersebut untuk memberikan efek jera terhadap santri yang bersangkutan.”¹²

Penetapan hukuman bagi pelanggar disiplin bagian bahasa sebagaimana diungkapkan oleh saudara Ahmad Rifa'i, hukumannya di tetapkan secara musyawarah oleh para pengurus-pengurus bagian bahasa. Bisa saja hukuman bagi pelanggar diubah menjadi menghafal kosakata bahasa Arab maupun bahasa Inggris, tergantung bagaimana kesepakatan anggota pengurus bagian bahasa.

¹² Wawancara dengan AR santri kelas 6 TMI pengurus bagian bahasa, wawancara dilaksanakan di depan kantor bagian bahasa pada tanggal 04 Desember 2015, jam 15.15 WITA.

b. Disiplin Bagian Kebersihan

Ada pepatah yang mengatakan “kebersihan adalah pangkal kesehatan”. Artinya kebersihan itu sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap kesehatan. Karena sangat pentingnya kebersihan, maka Rasulullah saw mengingatkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Artinya orang yang beriman wajib memperhatikan kebersihan.

Begitu pula yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hijrah Putra. Sesuatu yang berhubungan dengan kebersihan sangatlah diperhatikan di pondok pesantren tersebut. Beberapa tulisan yang berhubungan dengan kebersihan pun tertera di berbagai sudut-sudut pondok pesantren.

Maka dari itu disana terdapat pengurus disiplin bagian kebersihan. Mereka adalah santri-santri kelas 6 yang dipilih langsung oleh ustadz pengurus pondok pesantren untuk mengurus masalah ataupun sesuatu yang berhubungan dengan kebersihan pondok. Selain itu, pengurus disiplin bagian kebersihan juga diberikan wewenang untuk memberikan hukuman kepada santri yang melanggar disiplin yang telah ditetapkan pengurus bagian kebersihan.

Sama halnya dengan disiplin bagian bahasa, disiplin bagian kebersihan pun juga memiliki mahkamah (pengadilannya) sendiri. Yakni untuk menegakkan disiplin kebersihan di wilayah pondok pesantren, serta memberikan hukuman kepada santri pelanggar berupa hukuman yang bersifat edukatif. Agar santri yang melanggar menyadari akan pentingnya kebersihan itu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di sekitar wilayah pondok pesantren darul hijrah putra pada saat pelaksanaan penerapan hukuman

disiplin bagian kebersihan, ada beberapa santri kelas 4 yang mendapatkan hukuman tersebut yakni mengambil sampah yang ada di wilayah pondok pesantren.

Nampak santri kelas 4 melaksanakan hukuman yang diberikan tersebut dengan baik sama halnya dengan santri kelas 2 dan 3 yang juga menerima hukuman akibat pelanggaran yang dilakukan. Terlihat pula santri kelas 6 yang berlaku sebagai pengurus disiplin bagian kebersihan mengawasi santri-santri penerima hukuman yang sedang membersihkan atau memunguti sampah-sampah yang berserakan di wilayah pondok pesantren.¹³

Dari 25 orang santri yang menjadi responden dan telah di wawancarai oleh penulis, mereka semua mengakui pernah melakukan pelanggaran disiplin bagian kebersihan, baik itu yang masuk mahkamah bagian kebersihan maupun yang langsung dipergoki oleh pengurus bagian kebersihan pada saat melakukan pelanggaran.

Dari hasil wawancara keseluruhan 25 santri, mayoritas dari mereka memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda. Ada juga beberapa dari mereka memiliki jawaban serta pelanggaran yang sama. Maka dari itu penulis mengklasifikasikan semua santri responden menjadi 3 bagian. Mereka di klasifikasikan berdasarkan kesamaan pelanggaran yang telah dilakukan.

Pertama, santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan dikarenakan makan berhamburan di dapur. Semua santri yang melanggar disiplin ini mengaku bahwasanya mereka masuk mahkamah karena dicatat oleh jاسus (mata-mata).

¹³ Observasi di sekitar wilayah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, pada tanggal 29 November 2015, jam 17.00 WITA.

Sebab pada saat selesai makan mereka merasa sudah membersihkan nasi yang berhamburan di tempat mereka makan.

Namun, tanpa disadari pada saat pengumuman santri yang masuk mahkamah bagian kebersihan, nama mereka pun diumumkan. Mereka berasumsi, mungkin saja ada nasi yang tertinggal ditempat mereka saat makan. Dan hal tersebut tidak mereka lihat ataupun sadari.

Sehingga jesus yang melihat pada saat berada disana pun mencatat nama mereka karena dianggap melanggar ketetapan disiplin bagian kebersihan. Beberapa inisial nama santri yang melakukan pelanggaran tersebut ialah MR, LI, MH, AM, IM, MS, AF, MM, RG, MI, NR, BA, dan RA. Sebagaimana salah satu pernyataan salah seorang dari mereka yakni santri berinisial MM dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasanya setelah selesai makan saya selalu membersihkan sisa-sisa makanan saya yang berhamburan. Tapi ternyata malam harinya saya masuk mahkamah bagian kebersihan. Mungkin saat saya membersihkan sisa makanan saya masih ada nasi yang tertinggal, namun saya tidak melihatnya. Dan kemungkinan pada saat itu ada jesus dan dia nyatet saya.”¹⁴

Diakui santri yang melanggar disiplin ini, mereka mendapatkan hukuman menjadi jesus yakni mencari satu orang pelanggar disiplin kebersihan, kemudian mereka disuruh membuat artikel tentang pentingnya kebersihan, serta membersihkan wilayah pondok setelah sholat ashar. Yakni mengumpulkan minimal 100 sampah yang ada di wilayah pondok pesantren.

¹⁴ Wawancara dengan MM santri kelas 4 TMI, wawancara dilaksanakan di depan gedung Al-Ghazali II pada tanggal 17 Januari 2016, jam 17.05 WITA.

Artikel dan hasil pencarian mereka sebagai jesus disiplin bagian kebersihan pun mereka kumpulkan setelah sholat ashar berjamaah di masjid. Kedua hal tersebut mereka kumpulkan di kantor pengurus disiplin bagian kebersihan pondok pesantren darul hijrah putra, yang berada tidak jauh dari asrama yang mereka tempati.

Kedua, santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan dikarenakan membuang sampah tidak pada tempatnya. Beberapa santri yang melanggar disiplin karena hal ini ada yang masuk mahkamah bagian disiplin karena dicatat atau dipergoki oleh jesus, ada juga yang tidak masuk mahkamah, namun diberikan hukuman langsung oleh pengurus disiplin bagian kebersihan.

Santri-santri yang melakukan pelanggaran ini sebagian mengaku membuang sampah tidak pada tempatnya dikarenakan malas karena tempat sampahnya terlalu jauh. Sehingga lebih memilih membuang sampah sembarangan dibandingkan berjalan kaki menuju tempat sampah.

Namun, sebagian juga ada yang mengaku membuang sampah tidak pada tempatnya dikarenakan mereka merasa sampah yang mereka pegang itu cuma sampah kecil saja. Sehingga mereka menganggap tidak akan ketahuan dan tidak membuat lingkungan kotor. Contohnya seperti sampah bungkus permen, sampah potongan kertas, dll.

Mereka yang di catat oleh jesus dan masuk mahkamah mengaku mendapat hukuman yang sama dengan pelanggar disiplin bagian kebersihan lainnya, yakni menjadi jesus, membuat artikel tentang kebersihan, dan membersihkan wilayah pondok setelah sholat ashar berjamaah. Beberapa inisial nama santri yang

melakukan pelanggaran tersebut ialah NU, YP, AG, IS, FR, dan AJ. Sebagaimana salah satu pernyataan salah seorang dari mereka yakni santri berinisial NU dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau sampah yang saya pegang sampah berukuran kecil, biasanya langsung saya buang sembarangan saja. Apalagi kalau tempat sampahnya jauh dari saya jadi agak malas buang sampah kesana. Sebenarnya ga tega sih ngotorin pondok sendiri, kadang saya menyesal kalau mengingatnya karena kebersihan itu penting. Jadi pada saat masuk mahkamah pun saya tidak protes karena saya mengakui memang melakukan kesalahan tersebut.”¹⁵

Beberapa santri lainnya pun mengakui dan menyesali kesalahan mereka yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Sebab bagi mereka kebersihan itu sangatlah penting agar tidak adanya santri yang jatuh sakit dikarenakan kurang bersihnya lingkungan yang mereka diami.

Santri-santri yang tidak masuk mahkamah namun mendapat hukuman langsung dari pengurus disiplin kebersihan pun menyatakan hal yang sama. Mereka sering menganggap enteng sampah-sampah yang berbentuk kecil sehingga mereka membuangnya tidak pada tempatnya.

Mereka mengaku tidak menyadari adanya pengurus disiplin bagian kebersihan pada saat mereka membuang sampah tidak pada tempatnya. Sehingga pada saat ketahuan mereka langsung mendapat teguran ditempat, kemudian membersihkan sampah-sampah yang berada diwilayah tempat mereka membuang sampah sembarangan.

¹⁵ Wawancara dengan NU santri kelas 4 TMI, wawancara dilaksanakan di depan gedung Al-Ghazali II pada tanggal 17 Januari 2016, jam 17.16 WITA.

Beberapa inisial nama santri yang melakukan pelanggaran tersebut ialah ST, RS, HF, RN dan FP. Sebagaimana salah satu pernyataan salah seorang dari mereka yakni santri berinisial FP dalam wawancara sebagai berikut:

“Karena merasa sampah yang saya pegang cuma sampah kecil, jadi saya membuangnya disembarang tempat saja. Namun tanpa disadari ternyata salah satu pengurus disiplin bagian kebersihan memergoki saya melakukan hal tersebut. Alhasil saya langsung mendapatkan hukuman di tempat dari kaka pengurus bagian kebersihan.”¹⁶

Sebagaimana yang telah diungkapkan beberapa santri yang pernah secara langsung dipergoki pengurus disiplin bagian kebersihan saat membuang sampah tidak pada tempatnya, hal ini senada dengan pernyataan salah seorang pengurus disiplin bagian kebersihan yang bernama NI kelas 6 TMI.

NI menyatakan bahwasanya dia sering memergoki santri-santri yang membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak terkecuali santri kelas 4. NI mengungkapkan apabila memergoki santri yang membuang sampah sembarangan tersebut akan langsung diberi peringatan keras dan dihukum untuk membersihkan wilayah tempat santri tersebut membuang sampah sembarangan.

Sebagaimana pernyataan NI dalam wawancara yang dilakukan di depan mesjid pondok pesantren Darul Hijrah Putra sebagai berikut:

“Kalau memergoki langsung santri yang membuang sampah tidak pada tempatnya lumayan sering sih, tidak terkecuali santri kelas 4. Biasanya kalau sudah kepergok seperti itu, langsung saya beri hukuman ditempat. Yakni membersihkan wilayah di tempat dia membuang sampah tersebut. Misalnya dia buang sampah di depan mesjid, maka akan saya beri hukuman untuk mebersihkan halaman mesjid.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan FP santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo depan kantin Pondok Pesantren pada tanggal 04 Desember 2015, jam 16.55 WITA.

¹⁷ Wawancara dengan NI santri kelas 6 TMI pengurus bagian kebersihan, wawancara dilaksanakan di depan mesjid pada tanggal 04 Desember 2015, jam 16.35 WITA.

Ketiga, santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan dikarenakan tidak mengikuti gotong-gotong royong pembersihan umum yang diadakan oleh pengurus disiplin bagian kebersihan setiap hari minggu pagi. Dari 25 orang santri yang telah di wawancarai oleh penulis, hanya satu orang santri yang pernah melakukan pelanggaran tersebut.

Santri bersangkutan yang melanggar disiplin tersebut berinisial AS. Dia mengaku pada saat hari minggu pagi memang menjadi kegiatan rutin santri pondok untuk bergotong-royong membersihkan seluruh wilayah pondok pesantren. Namun pada pagi hari minggu saat melakukan pelanggaran tersebut, AS merasa sangat malas untuk bekerja bersih-bersih.

Sehingga dia lebih memilih untuk berdiam di dalam kamar asrama daripada mengikuti kegiatan gotong-royong membersihkan wilayah pondok pesantren. Tanpa AS duga ada salah seorang pengurus disiplin bagian kebersihan yang melakukan daur ke kamar-kamar asrama santri. Alhasil AS pun dipergoki tidak mengikuti gotong-royong.

Sebagaimana pernyataan AS dalam wawancara yang di lakukan di depan gedung Al-Ghazali II sebagai berikut:

“Pada hari minggu pagi itu saya sangat malas untuk mengikuti gotong-royong rutin membersihkan wilayah pondok pesantren. Jadi saya lebih memilih berdiam di dalam kamas asrama. Namun ternyata ada pengurus bagian kebersihan yang sedang daur, sehingga saya kepergok tidak mengikuti gotong royong. Saya sebenarnya juga baru sekali melakukan hal tersebut lantaran sedang malas.”¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan AS santri kelas 4 TMI, wawancara dilaksanakan di depan gedung Al-Ghazali II pada tanggal 17 Januari 2016, jam 16.58 WITA.

Pada saat itu AS mengaku langsung diceramahi oleh pengurus bagian kebersihan di dalam kamar asramanya. Pengurus bagian kebersihan tersebut memberikan peringatan kepada AS untuk tidak melakukan hal tersebut lagi, karena kebersihan pondok adalah kepentingan untuk seluruh penghuni pondok pesantren.

Maka dari itu seluruh santri pondok pesantren wajib mengikuti kegiatan gotong-royong membersihkan wilayah pondok setiap hari minggu pagi. Setelah mendapatkan peringatan tegas dari pengurus bagian kebersihan, AS mengaku dia juga diberi hukuman untuk membuat artikel tentang pentingnya kebersihan bagi kehidupan. Dan juga mendapat hukuman membersihkan wilayah pondok 3 hari berturut-turut setelah selesai sholat ashar berjamaah.

“Kebersihan itu sebagian daripada iman” dan “Bersih itu Indah”. Adalah sebagian beberapa kalimat-kalimat yang tertulis dan terpampang di wilayah pondok pesantren Darul Hijrah Putra. Hal tersebut untuk memberikan motivasi kepada para santri bahwa kebersihan itu sangatlah penting, yakni bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain.

Maka dari itu di pondok pesantren Darul Hijrah Putra setiap minggunya selalu diadakan gotong-royong rutin untuk membersihkan wilayah pondok pesantren. Sebagaimana pernyataan NI dalam wawancara sebagai berikut:

“Sudah dari sekian lama setiap minggunya di pondok pesantren Darul Hijrah Putra selalu melakukan kegiatan gotong-royong membersihkan wilayah pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan selain agar pondok selalu bersih, akan tetapi juga untuk mengajarkan kepada santri tentang pentingnya kebersihan dan indahnya kebersihan. Maka dari seriap santri

wajib mengikuti kegiatan tersebut, kecuali santri yang sakit maka kami berikan toleransi untuk tidak ikut.”¹⁹

Dari seluruh santri yang menjadi responden dan telah di wawancarai oleh penulis, saat dimintai komentar tentang hukuman yang mereka terima atas kesalahan mereka dalam hal disiplin kebersihan. Mereka semua memiliki jawaban yang sama, yakni tidak keberataan atas hukuman yang diterapkan oleh pengurus disiplin bagian kebersihan terhadap pelanggar disiplin tersebut.

Menurut mereka, hukuman yang mereka terima tidaklah memberatkan. Namun sebaliknya memberikan pelajaran kepada mereka, terutama dalam hal pentingnya kebersihan bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Sebagaimana penulis kutip salah satu pernyataan santri terkait berinisial IM dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau hukuman yang diterapkan pengurus disiplin bagian kebersihann bagi saya tidaklah memberatkan. Malah sebaliknya memberikan pelajaran kepada saya tentang pentingnya kebersihan. Dan membuat saya lebih meperhatikan lagi kebersihan pondok untuk kepentingan dan kesehatan bersama.”²⁰

Mayoritas dari responden santri yang telah penulis wawancarai, mereka mengaku tidak ingin kembali melakukan kesalahan yang sama terutama dalam hal kebersihan. Setelah mereka mendapat hukuman dari pengurus disiplin bagian kebersihan, mereka menyadari pentingnya kebersihan bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain.

¹⁹ Wawancara dengan NI, santri kelas 6 TMI pengurus bagian kebersihan, wawancara dilaksanakan di depan mesjid pada tanggal 04 Desember 2015, jam 16.35 WITA.

²⁰ Wawancara dengan IM, santri kelas 4 TMI, wawancara dilakukan di pondopo sekitar Pondok Pesantren pada tanggal 21 November 2015, jam 16.50 WITA

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis tuangkan dalam penyajian data, maka dapatlah penulis analisis sebagai berikut:

1. Bagian-Bagian Disiplin di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra memiliki banyak bagian-bagian disiplin yang di kelola oleh santri kelas 6 atau setara dengan kelas 3 Aliyah. Mereka dipilih langsung oleh Ustadz pengurus pondok pesantren untuk mengurus bagian-bagian yang telah ditetapkan untuk mereka. Namun yang penulis teliti hanya 2 bagian disiplin, yakni disiplin bagian bahasa dan disiplin bagian kebersihan.

a. Disiplin Bagian Bahasa

Disiplin bagian bahasa adalah bagian disiplin yang bertugas untuk mengawasi serta membimbing para santri untuk selalu menggunakan bahasa wajib pondok yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bagian bahasa di kelola oleh santri kelas 6 yang dipilih secara langsung oleh Ustadz pembimbing pondok pesantren Darul Hijrah Putra.

Selain dituntut untuk memberikan bimbingan bahasa kepada santri kelas 1 sampai kelas 4, pengurus disiplin bagian bahasa juga diberikan wewenang untuk memberikan hukuman kepada santri yang tidak menggunakan bahasa wajib pondok. Tentunya hukuman yang diberikan haruslah bersifat edukatif dan bermanfaat bagi santri.

b. Disiplin Bagian Kebersihan

Disiplin Bagian Kebersihan adalah bagian disiplin yang mengawasi serta membimbing para santri untuk selalu menjaga kebersihan terutama kebersihan dilingkungan pondok pesantren Darul Hijrah Putra. Sama halnya dengan bagian bahasa, disiplin bagian kebersihan juga dikelola oleh santri kelas 6 yang dipilih secara langsung oleh Ustadz pembimbing pondok pesantren Darul Hijrah Putra.

Pengurus disiplin bagian kebersihan bertugas untuk memberikan bimbingan tentang kebersihan kepada santri. Mereka juga diberikan wewenang untuk memberikan hukuman kepada santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan, yakni segala hal yang berhubungan dengan kebersihan pondok pesantren. Salah satunya tidak boleh membuang sampah sembarangan. Hukuman yang diberikan tentunya harus bersifat edukatif dan bermanfaat bagi santri.

2. Disiplin Yang Diterapkan dan Hukuman Untuk Pelanggar Disiplin

a. Disiplin Bagian Bahasa

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu pengurus disiplin bagian bahasa, bahwasanya di dalam kepengurusun disiplin bagian bahasa tidak ada list tertentu untuk hukuman bagi pelanggar disiplin. Hukuman yang mereka terapkan bersifat fleksibel dan penetapannya berdasarkan musyawarah yang dilakukan para pengurus disiplin bagian bahasa.

Dari apa yang telah dipaparkan secara lisan oleh AR salah satu pengurus disiplin bagian bahasa, bagaimana bentuk hukuman yang mereka terapkan bagi pelanggar disiplin, maka penulis menyimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 List Disiplin dan Hukuman Bagian Bahasa

Disiplin	Hukuman Bagi Pelanggar Disiplin
Tidak Menggunakan Bahasa Wajib Pondok (Ketahuhan Langsung Oleh Pengurus)	1. Menghafal minimal 10 kosa kata Bahasa Arab/Inggris
	2. Dimasukkan Ke Mahkamah Bagian Bahasa
Tidak Menggunakan Bahasa Wajib Pondok (dicatat oleh jاسus maupun dimasukkan oleh pengurus ke dalam mahkamah)	Masuk Mahkamah Bagian Bahasa :
	Stadium 1: <ul style="list-style-type: none"> • Jadi jاسus 1 orang • Membuat insya 50 kata
	Stadium 2: <ul style="list-style-type: none"> • Jadi jاسus 2 orang • Membuat insya 100 kata
	Stadium 3: <ul style="list-style-type: none"> • Jadi jاسus 2 orang • Membuat muhadasah 20 percakapan
Stadium 4: <ul style="list-style-type: none"> • Jadi jاسus 2 orang • Membuat muhadasah 50 percakapan 	

	Stadium 5 <ul style="list-style-type: none"> • Jadi jesus 2 orang • Membuat muhadasah percakapan 50 • I'tibar
	Stadium 6: <ul style="list-style-type: none"> • Hukum jundi potongan rambut seperti tentara • I'tibar

b. Disiplin Bagian Kebersihan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu pengurus disiplin bagian kebersihan yakni NI. Sama halnya dengan disiplin bagian bahasa, bahwasanya di dalam kepengurusun disiplin bagian kebersihan juga tidak ada list tertentu untuk hukuman bagi pelanggar disiplin. Hukuman yang mereka terapkan pun bersifat fleksibel dan penetapannya berdasarkan musyawarah yang dilakukan para pengurus disiplin bagian kebersihan.

Dari apa yang telah dipaparkan secara lisan oleh NI salah satu pengurus disiplin bagian kebersihan, bagaimana bentuk hukuman yang mereka terapkan bagi pelanggar disiplin, maka penulis menyimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 List Disiplin dan Hukuman Bagian Kebersihan

Disiplin	Hukuman Bagi Pelanggar Disiplin
Membuang sampah tidak pada tempatnya (ketahuan langsung oleh pengurus)	Membersihkan semua sampah yang ada disekitar santri pelanggar
	Dimasukkan kedalam mahkamah Bagian Kebersihan
Membuang sampah tidak pada tempatnya, makan berhamburan, dll (dicatat oleh jاسus maupun dimasukkan oleh pengurus ke dalam mahkamah)	Masuk Mahkamah Bagian Bahasa :
	Stadium 1: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat artikel • Jadi jاسus 1 orang • Bersih-bersih mengambil 100 sampah
	Stadium 2: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat artikel • Jadi jاسus 2 orang • Bersih-bersih mengambil 200 sampah
Stadium 3: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat artikel • Jadi jاسus 2 orang • Bersih-bersih mengambil 300 sampah 	

	<p>Stadium 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat artikel • Jadi jesus 2 orang • Bersih-bersih pondok selama satu minggu • I'tibar
--	---

Dari semua hukuman yang ditetapkan oleh pengurus disiplin bagian Bahasa dan bagian Kebersihan, penerapannya berpusat di dalam mahkamah yang mereka buat. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya mahkamah disiplin bagian bahasa dan disiplin bagian kebersihan menjadi tempat penerapan hukuman serta bimbingan bagi pelanggar disiplin.

Hukuman yang diberikan dan diterapkan telah di perhitungkan dan dipertimbangkan sebelumnya, sehingga tiap-tiap hukuman dapat dipertanggungjawabkan oleh para pengurus disiplin terutama disiplin bagian kebersihan dan bagian bahasa. Hal tersebut sesuai dengan teori ngalim purwanto dalam bukunya *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, yang mengatakan bahwa setiap hukuman harus dipertimbangkan serta dapat dipertanggung jawabkan.²¹

Selain itu, hukuman yang diberikan terhadap pelanggar disiplin pun disesuaikan dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri. Hal ini juga sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Zainudiin Fananie dalam bukunya *Pedoman*

²¹ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*; hal.243-245

Pendidikan Modern. Bahwasanya hukuman yang diberikan dalam pendidikan hendaklah seimbang dengan kesalahan yang dilakukan.²²

Tabel atau list hukuman diatas juga menunjukkan sebab-sebab santri diberikan hukuman, serta hukumann yang diberikan karena kesalahan santri tersebut, yang sesuai dengan pendapat M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. Beliau mengatakan bahwasanya hukuman yang diberikan harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga anak tahu kesalahan-kesalahan perbuatan apa yang menyebabkan dia dihukum.²³

3. Tanggapan Santri Setelah Mendapatkan Hukuman Serta Pembinaan atas Pelanggaran yang Dilakukan

Dari semua santri yang menjadi responden dan telah diwawancarai secara langsung oleh penulis, mayoritas dari mereka memiliki tanggapan yang kurang lebih sama setelah mendapat hukuman serta pembinaan atas pelanggaran yang mereka lakukan.

a. Menimbulkan Kesadaran Diri

Para santri responden mengungkapkan setelah mendapatkan hukuman serta bimbingan, kesadaran diri mereka timbul bahwasanya apa yang mereka lakukan adalah kesalahan dan disiplin yang diterapkan pondok pesantren tidak lain untuk kebaikan mereka sendiri. Dan disiplin yang diterapkan pondok pesantren itu bukanlah untuk memberatkan mereka, melainkan untuk membuat mereka berkembang ketahap yang lebih baik.

²² Zainuddin Fananie, *Op.Cit*; hal. 113

²³ M. Arifin, *Op.Cit*; hal. 197-221

Selain itu, para santri juga mengakui ada penyesalan di dalam diri mereka apabila melakukan pelanggaran, terutama bila mereka masuk ke dalam mahkamah. Penyesalan itu timbul dan membuat mereka tidak ingin melakukan kesalahan yang sama, hal tersebut bukan cuma karena mereka adalah santri senior. Akan tetapi juga karena adalah kewajiban mereka sebagai santri pondok pesantren Darul hijrah untuk mentaati segala peraturan yang ada.

Pernyataan santri tersebut seirama juga dengan teori yang dikemukakan Zainuddin Fananie, bahwasanya supaya hukuman itu membawa penyesalan, perasaan sedih dalam hati anak didik.²⁴ Sebagaimana pernyataan santri diatas bahwasanya ada penyesalan di dalam hati mereka setelah melakukan pelanggaran. Hal tersebutlah yang sesuai dengan teori Zainuddin Fananie dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Modern*.

b. Bertambahnya Ilmu

Hukuman yang membuat bertambahnya edukasi dari anak didik adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sehingga didalam benak anak didik tidak melulu takut bila mendengar kata hukuman, sebab di dalam hukuman haruslah ada bimbingan agar membuat anak didik lebih berkembang dan bukan sebaliknya.

Mungkin hal tersebutlah yang dapat penulis ungkapkan setelah mendengar tanggapan para santri yang pernah melanggar disiplin pondok pesantren Darul Hijrah Putra, terutama disiplin bagian bahasa dan bagian kebersihan. Mereka

²⁴ *Loc.Cit*

mengungkapkan setelah mendapat hukuman dan bimbingan, pengetahuan yang mereka dapat semakin bertambah.

Contohnya saja dari segi kosa kata bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sebab hukuman yang mereka terima dari bagian bahasa yakni membuat insya, otomatis hal tersebut membuat mereka membuka kamus, buku, dan mempelajari lagi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Meskipun mereka merasa agak cape , namun hal tersebut terbayar dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki.

c. Lebih Peduli Terhadap Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan adalah efek dari hukuman dan bimbingan yang diberikan pengurus disiplin bagian kebersihan kepada santri yang melanggar. Para santri yang pernah melanggar disiplin kebersihan mengakui, dikarenakan mereka di hukum membuat artikel tentang pentingnya kebersihan, otomatis hal tersebut membuat mereka lebih mempelajari tentang kebersihan.

Hal yang paling menonjol dari tanggapan para santri adalah kesadaran mereka bahwa kebersihan lingkungan itu bukan cuma untuk kebaikan mereka sendiri, akan tetapi juga bagi orang lain bahkan makhluk hidup lain seperti hewan dan tanaman. Sehingga walaupun sedikit tetapi mereka sudah memiliki kecintaan terhadap lingkungan.

4. Efektivitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok

Pesantren Darul Hijrah Putra

Setelah menganalisa dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa penerapan disiplin, hukuman bagi pelanggar disiplin yang

dilakukan oleh pengurus disiplin bagian bahasa dan bagian kebersihan. Kemudian tanggapan para santri setelah mendapatkan hukuman serta bimbingan atas pelanggaran yang dilakukannya.

Maka penulis menetapkan bahwasanya hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hijrah Putra “efektif” dalam mendisiplinkan santri, terutama dalam hal kedisiplinan bagian bahasa dan bagian kebersihan. Hal tersebut telah penulis pertimbangkan dengan matang dan seksama berdasarkan dua poin hasil penelitian yang mengarah pada Efektivitas hukuman yang diterapkan, sebagai berikut:

a. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif

Di dalam agama Islam, hukuman boleh dilakukan kepada orang-orang yang telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran dan sebelumnya ia telah tahu bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau dilanggar. Namun hukuman yang diberikan haruslah berisikan edukasi bagi anak didik, agar anak didik yang melakukan kesalahan menjadi lebih baik kedepannya dan bukan sebaliknya.

Hal tersebut telah diterapkan di pondok pesantren Darul Hijrah Putra dalam rangka mendisiplinkan santri, khususnya di bidang kedisiplinan bahasa dan kedisiplinan kebersihan. Hukuman yang diberikanpun seimbang dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri. Contoh sederhananya hukuman yang diterapkan pengurus disiplin bagian bahasa, yang mana apabila santri berbicara tidak menggunakan bahasa wajib pondok. Maka hukuman yang diberikan berupa hafalan kosa kata bahasa Arab/Inggris dan membuat karangan berupa bahasa Arab/Inggris.

Menurut penulis, hukuman tersebut sangatlah seimbang dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri. Kesalahan mereka adalah tidak menggunakan bahasa wajib pondok pada saat berbicara, dan hasil wawancara penulis dengan santri pelanggar banyak dari mereka mengakui melakukan pelanggaran tersebut dikarenakan kurangnya kosa kata bahasa yang mereka miliki.

Dan pengurus disiplin bagian bahasa memberikan hukuman yang sesuai dengan keperluan santri yang memiliki kekurangan kosa kata dalam berbahasa Arab maupun Inggris, yakni berupa hafalan dan tugas membuat karangan. Hal ini sesuai dengan salah satu syarat hukuman didalam pendidikan yakni bahwasanya hukuman harus bersifat memperbaiki dan bukan merusak anak didik.

Begitu pula dengan disiplin bagian kebersihan, hukuman yang mereka terapkan pun seimbang dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri pelanggar. Yakni, berupa hukuman membersihkan lingkungan pondok pesantren dan membuat artikel tentang pentingnya kebersihan. Hukuman tersebut menurut penulis sangatlah cocok dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri pelanggar.

Sebab hukuman yang diberikan memberikan edukasi kepada santri bahwasanya kebersihan itu penting bagi diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lainnya. Hal diatas menegaskan bahwasanya pondok pesantren Darul Hijrah Putra sangat menekankan hukuman yang bersifat edukasi kepada santri mereka.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto terkait tujuan hukuman. Teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto salah satunya adalah teori perbaikan, yakni menurut teori ini hukuman diadakan untuk memperbaiki pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori

inilah yang bersifat paedagogis, karena bermaksud memperbaiki pelanggar baik lahiriyah maupun bathiniyah.²⁵

b. Santri berhenti melanggar karena kesadaran diri

Salah satu syarat hukuman yang bersifat paedagogis adalah hukuman yang dapat diberikan atas dasar cinta kasih, ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau karena pendidik ingin balas dendam dengan menyakiti anak didik. Tetapi pendidik ingin menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusannya hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.

Menurut penulis, kata-kata diatas adalah kalimat yang sesuai dengan apa yang terjadi di pondok pesantren Darul Hijrah Putra, yakni pada saat pelaksanaan disiplin serta hukuman bagi pelanggarnya. Sebab mayoritas santri yang telah diwawancarai oleh penulis secara langsung, mereka menuturkan ingin berhenti melanggar bukan karena semata-mata takut mendapatkan hukuman. Akan tetapi karena kesadaran mereka sendiri.

Mereka menyadari kesalahan yang mereka perbuat dan merasa bahwasanya apa yang diterapkan di pondok pesantren adalah tidak lain untuk kebaikan diri mereka sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri kadang mereka tetap melakukan kesalahan tersebut untuk kesekian kalinya. Mereka beralih hal tersebut adalah kekurangan diri mereka sebagai makhluk yang tidak lepas dari

²⁵ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*; hal. 238-239.

khilaf. Namun tetap selalu ada penyesalan di dalam diri mereka setelah melakukan kesalahan yang kesekian kalinya.

Hal ini sesuai dengan Pendapat Alex Sobur dalam buku karangan Hasan Langgulung yang berjudul *Manusia dan Pendidikan*. Beliau mengungkapkan bahwasanya tujuan disiplin adalah menjadikan peserta didik mempunyai pengendalian diri dengan mudah yaitu menghormati dan mematuhi peraturan-peraturan.²⁶

Bagi penulis hal ini sangatlah penting, sebab santri yang melanggar ingin berhenti melakukan pelanggaran bukan karena takut dengan hukuman. Melainkan karena kesadaran diri mereka sendiri setelah mendapat hukuman dan bimbingan dari pengurus disiplin. Itu artinya tidak ada dendam antara santri pelanggar dengan pengurus disiplin yang memberikan hukuman kepada mereka.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diapaparkan suwarno dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Umum Pendidikan*. Yang mana salah satu poin di dalam buku tersebut tentang hukuman membetulkan. Teori ini bertujuan untuk memperbaiki anak kepada hal-hal yang positif dan memperbaiki hubungan antara anak didik dengan pendidik.²⁷

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwasanya efektifnya hukuman yang diterapkan untuk mendisiplinkan santri di pondok pesantren Darul Hijrah Putra terutama disiplin bagian bahasa dan kebersihan, bukan cuma dari segi kesadaran diri santri saja. Namu juga menambah edukasi atau pengetahuan santri

²⁶ Hasan Langgulung, *Op.Cit*; hal. 400

²⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta, Aksara Baru, 1982), h. 118.

tentang pentingnya penggunaan bahasa wajib pondok dan pentingnya menjaga kebersihan.

